

MENULIS SEJARAH JEMAAT/GEREJA PENGANTAR PELATIHAN PENULISAN SEJARAH JEMAAT DI LINGKUNGAN GMIM

Ivan R.B Kaunang¹

Dosen/Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fak. Ilmu Budaya Unsrat Manado

1

Pengantar

Sejarawan Itali, Cicero mengatakan, orang yang tidak mengetahui kejadian-kejadian sebelum dilahirkan adalah orang yang selama hidup tetap menjadi anak-anak. Sejalan dengan itu, sejarawan UGM, Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo: tidak mengetahui sejarah dapat diibaratkan orang yang membaca buku roman hanya pada halaman terakhir. Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau. Sejarah sangat terkait dengan identitas, jatidiri, dan pengenalan akan dirinya. Dengan mengenal dirinya akan diketahui segala pemenuhan akan dirinya yang tepat.

Kekuatan suatu karya sejarah, sangat ditentukan oleh ikatan waktu yang menjadi *focus* penulisan dan sumber/data yang digunakan. “No sources no history” tanpa sumber (historiografi/bibliografi) tidak ada sejarah! Hal ini berarti memerlukan kerja keras dalam proses penelitian (metode sejarah) dan penulisan (metodologi sejarah).

Di Indonesia, minat penulisan sejarah gereja barulah dimulai tahun 1959, ketika untuk pertamakalinya terbit sebuah buku sejarah gereja karangan Dr. Muller Kruger yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (1966). Sebelumnya sudah ada tulisan-tulisan sejarah gereja dalam bentuk buku, akan tetapi masih dalam bentuk karangan aslinya, seperti dalam bahasa Belanda atau Jerman yang isinya pun masih bersifat umum. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sendiri barulah menaruh perhatian serius terhadap sejarah jemaat/gereja dan penulisannya pada tahun 1984, ketika semua jemaat/gereja dalam lingkungan GMIM, dalam rangka 50 tahun bersinode (yubelium), dimintakan memasukkan data, profil, dan sejarah jemaat/gereja masing-masing.² Sinode GMIM sendiri sampai saat ini belum mempunyai buku sejarah representatif sebagai sebuah buku yang menjadi pegangan setiap pendeta dan jemaat di GMIM sebagai sumber historis perjalanan iman jemaat GMIM. Disamping itu sumber sejarah GMIM, jika hal itu terwujud, dapat menjadi acuan penelitian dan penulisan gereja-gereja dalam lingkungan GMIM khususnya maupun denominasi gereja lainnya. Disadari, bahwa sudah ada tulisan-tulisan lepas ke arah penulisan sejarah gereja di lingkungan GMIM tetapi masih dalam bentuk tema-tema tertentu, batasan tahun terbatas, dan dalam bentuk naskah-naskah ketikan terpisah (makalah, jurnal, tesis, disertasi).

¹ Sehari-hari sebagai Ketua Jurusan dan dosen tetap di Jurusan Ilmu Sejarah; Dosen Pascasarjana Program Magister dan Doktor Linguistik; Magister Arsitek. Sarjana Sastra Bid. Sejarah Unsrat (1993); Magister Ilmu-ilmu Humaniora Bidang Sejarah UGM Yogyakarta (1997-99); Doktor Kajian Budaya Univ. Udayana Denpasar-Bali (2007-10).

² Sampai saat ini tidak diketahui dengan pasti arsip-arsip sejarah gereja yang dikumpulkan di masa itu. Sangat disayangkan kalau arsip-arsip berharga itu hilang atau ditelan zaman (rusak). Banyak data primer yang tersimpan dalam naskah-naskah sejarah tersebut, karena pada umumnya ditulis oleh pelaku-pelaku sejarah jemaat masing-masing yang sezaman dengan peristiwa.

Penelitian survai Coolhaas dan Scutte sebagaimana diungkapkan Steenbrink (1988) dalam bukunya “Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Agama di Indonesia”, menulis bahwa betapa kecilnya perhatian sarjana, sejarawan dan antropolog kepada penulisan sejarah gereja untuk gereja dan jemaat di suatu tempat terpencil, desa, dan kabupaten. Kalaupun ada itu bukan ditulis oleh para sejarawan tetapi ditulis oleh orang dari jemaat/gereja tersebut. Beberapa penulis asing yang tertarik dengan sejarah gereja seperti, van den End, Kruger, Enklaar dan Berkhoff. Penulis lokal di Minahasa-Sulawesi Utara seperti, budayawan F.S. Watuseke dan sejarawan Unsrat, Fendy Parengkuan. Di lingkungan GMIM, sepanjang pengetahuan saya, soal minat penulisan sejarah jemaat/gereja, baru mulai diminati kembali sejak awal tahun 2000-an. Beberapa sejarah jemaat/gereja ditulis oleh saya sendiri, dibukukan dan diterbitkan, antara lain “Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala: Suatu Tinjauan Sejarah, 1945-2001 (Manado: BPMJ Solagratia Tikala); Sejarah GMIM Immanuel Bahu, 1928-2003 (Manado: Unsrat Press), karya tulisan lainnya hanya menjadi naskah ketikan (dokumen) jemaat/gereja dan tidak diterbitkan.³

Ihwal Sejarah Suatu Jemaat/Gereja

Tidak bisa disangkal, bahwa sejarah atau disiplin sejarah adalah ilmu yang ramah dan terbuka, dalam pengertian, siapa saja dapat menulis sejarah walau bukan berprofesi sebagai sejarawan. Akan tetapi, tentu berbeda ketika tulisan itu berada dalam tataran akademis. Terkadang yang awam menulis sejarah dengan mengacu hanya pada tahun-tahun penting suatu peristiwa atau kejadian. Ada pula yang menulis sejarah berdasarkan urutan ketua jemaat (pendeta, pastur, gembala). Dalam disiplin sejarah, hal ini bukan berarti ahistoris, akan tetapi hanya bagian kecil atau suatu cabang dari disiplin sejarah yang disebut kronik (urutan tahun/peristiwa). Ada pula yang menonjolkan peran tokoh-tokoh (pemimpin) dalam perjalanan sejarah suatu jemaat atau sejarah biografi saja. Di sisi lain, masalah metode dan metodologis menjadi hal yang diacuhkan oleh sebagian besar penulis yang tidak memiliki latar belakang akademik sebagai sejarawan, seperti halnya penggunaan sumber-sumber primer berupa catatan, laporan para zending (banyak arsip dalam bahasa Belanda dan Melayu), atau sumber data *daghregister* gereja (catatan sidi jemaat, catatan baptisan, catatan perkawinan, agenda rapat/hasil rapat, surat-surat keputusan, surat masuk-keluar, dsb. termasuk *memorie van overgave* atau laporan-laporan serah terima pejabat ketua jemaat lama kepada ketua jemaat yang baru (memory pelayanan). Selain itu, gambar foto juga penting (foto tempo *doeloe*) yang dapat menceritakan berbagai peristiwa pelayanan, pembangunan, dan kesaksian iman (peletakan batu pertama fondasi gedung gereja, aula, pastori; pembuatan pagar gereja, asal usul

³ Karya penulis tentang sejarah gereja yang terbatas di Koran lokal antara lain: menelusuri Jejak Kehadiran GMIM Kolam Bethesda Tikala Kumaraka (Harian Komentor, 28 Mei-3 Juni 2003); Permulaan Gereja dan Jemaat di Manado (Harian Komentor 29 Sept – 8 Okt. 2004); Salib di Boyongpante, tahun 1888 (Harian Komentor, 8-15 Sept. 2005); Salib di Kaki Gunung Lokon: Kristenisasi di Tara-tara sejak tahun 1850 (Komentor 16-19 Februari 2004); Salib di Tengah-tengah Bulan Sabit: GMIM Agape Tuminting (Komentor, 4-8 Juni 2006); dari GMIM Sion sampai GMIM Kalvari Malalayang – Parigi Tujuh (Komentor, 3-6 November 2006). Sejarah Kehadiran GMIM Yohanes Teling-Manado; GMIM Immanuel Ranowangko-Tanawangko, 1962 - 2016; Sejarah GMIM Golgota Bukit Ranomuut Permai Malendeng, 1992-2017.

Workshop Penulisan Sejarah Jemaat dan Kearsipan Gereja, 10 – 14 Februari 2020;

Bidang Data dan Informasi BP-Sinode GMIM

lonceng gereja, mimbar baru, renovasi plafon, atap, dinding, sumbangan kursi, dsb., termasuk peran kostor gereja, dan masih banyak lagi). Hal-hal seperti ini memerlukan insting sejarah sebagai seorang penulis sejarah jemaat/gereja atas hikmat yang diberikanNya.

Sekarang tentu pertanyaannya, bagaimana menulis sejarah jemaat/gereja. Apakah sejarah gereja atau gereja itu sendiri adalah gedungnya saja? Ataukah gereja juga adalah suatu kumpulan orang-orang percaya atau jemaat! Ataukah gereja sebagai suatu organisasi semata. Menurut Thomas van den End (1993:) menulis sejarah gereja bukanlah soal mencatat data sejarah objektif saja. Setiap usaha menggambarkan sejarah gereja, maka setiap jemaat memiliki corak tersendiri dalam memahami perjalanan jemaatnya dan akan memakai patokan dan cara menilainya sendiri. Itu berarti bahwa dalam setiap penulisan sejarah gereja ada penilaian tersendiri dari setiap pembaca atau jemaat Tuhan lainnya dalam memberi makna proses sejarahnya. Apakah gereja dalam perkembangan dan pertumbuhannya telah sesuai dengan Firman-Nya. Apakah gereja telah mencapai tingkat pertumbuhan iman yang maksimal. Apakah gereja telah berperan sebagai garam dan terang dunia. Tidak hanya itu, yang perlu dipahami, tentang siapakah kita menulis sejarah gereja. Siapakah yang akan ditonjolkan dalam penulisan sejarah gereja suatu jemaat. Pemikiran dan perbuatan siapakah yang akan ditonjolkan. Para pekabar Injil dari Baratkah, ataukah orang-orang Indonesia, para pribumi, penduduk lokal yang melalui usaha-usaha orang-orang Barat itu belajar mengenal Yesus Kristus dan menerima iman Kristen? Menulis sejarah gereja adalah menulis sejarah gereja sebagai totalitas, yaitu gereja sebagai gedungnya, gereja sebagai organisasinya, gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya (jemaat) yang telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan iman dalam satu tokoh Yesus Kristus.

Ihwal Menentukan HUT Jemaat/Gereja

Beda pendapat selalu terjadi bahkan selisih paham yang tajam antara dua atau tiga pihak dalam menentukan Hari Ulang Tahun jemaat/gereja. Hal ini bisa terjadi, ketika pemahaman kita sama-sama masih kurang tentang konsep berdirinya suatu jemaat/gereja. Ada yang mengatakan gereja ini berdiri pada tahun 1901 dengan dasar pemikiran adanya fakta sejarah peletakan batu pertama pembangunan gereja. Ada pula yang mengatakan gereja ini berdiri sebagai suatu jemaat ketika didirikannya kanizah, atau adanya ibadah-ibadah awal di rumah keluarga A.... dst, dengan sejumlah alasan yang semuanya dapat diterima secara akal. Memang secara teoretis, untuk menentukan kapan suatu gereja berdiri, dapat saja kita mengikuti pendapat yang dikemukakan van den End, bahwa untuk menentukan permulaan sejarah gereja di Indonesia adalah saat pelayanan baptisan yang pertama kepada jemaat setempat. Dengan adanya orang yang dibaptis maka ada gereja. Akan tetapi, dapat saja kita tidak mengikuti pendapat tersebut dengan menelusuri tanggal, bulan, dan tahun-tahun penting yang mempunyai nilai historis dan kedekatan emosional jemaat. Dapat saja dikatakan pada saat peletakan batu pertama pembangunan kanizah atau gereja. Dapat pula ditentukan dari penempatan ketua jemaat yang pertama atau adanya guru jumat, bahkan kejadian-kejadian yang dianggap (sangat) historis bagi jemaat itu sendiri yang mempunyai kekuatan emosional dengan jemaat mula-mula, atau lainnya.

Workshop Penulisan Sejarah Jemaat dan Kearsipan Gereja, 10 – 14 Februari 2020;

Bidang Data dan Informasi BP-Sinode GMIM

Hal-hal seperti ini dimungkinkan untuk menghindari konflik antar jemaat yang menyebabkan berdirinya dua gereja dalam satu desa atau pindah golongan, kemudian saling menjelekkkan satu dengan yang lain.

Secara konseptual untuk menentukan angka HUT dapat berpedoman pada angka tanggal, bulan, dan tahun yang memiliki historis, seperti dapat menjawab:

1. Kapan mulai ada kegiatan penginjilan/pekabaran Injil di daerah itu.
2. Kapan adanya kegiatan zending di wilayah ini
3. Kapan adanya kegiatan persekutuan jemaat/gereja, kanizah di daerah ini
4. Kapan ada guru djuvat, penolong/penlong Injil, pembantu zending (*inlandsch helpers*), *hulprediker*, *inlands leraar*.
5. Kapan adanya baptisan pertama
6. Kapan ada peneguhan Majelis Jemaat pertama
7. Kapan ada peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja
8. Kapan ada penempatan ketua jemaat pertama
9. Kapan peresmian gereja
10. Kapan terdaftar sebagai jemaat otonom oleh BP-Sinode
(Wawancara Pdt. Jimmy Matheos, M.Teol. Oktober 2015)

Mengacu pada aspek teoretis, menurut van den End (1993), tanggal, bulan, dan tahun HUT suatu jemaat dapat merujuk pada baptisan pertama. Namun hal ini pun bukanlah suatu keharusan/mutlak. Jika secara hurufiah konsep ini diugunakan, banyak terjadi gereja hasil pemekaran lebih tua dari gereja induk karena digunakan baptisan pertama.

Dari ke-10 perihal metode penetapan angka tahun di atas, maka menurut Parengkuan (2011) dapat disimpulkan menjadi 4 aspek untuk latarbelakang angka-angka tersebut:

1. Aspek Historis
Angka tanggal, bulan dan tahun harus memiliki cerita, latar belakang (fakta) sejarah. Aspek sejarah menempati urutan teratas dalam menetapkan angka HUT. Kesadaran historis yang utama.
2. Aspek Hukum
Hal ini kaitannya dengan urusan administrasi, surat-menyurat, bukti dokumen, prasasti, atau Surat Keputusan, Surat keterangan kaitannya dengan eksistensi jemaat yang dapat diacu dari beberapa aspek di atas.
3. Aspek Simbolis
Angka tahun yang ditetapkan memiliki pemaknaan, simbolisme, simbolik tertentu bagi jemaat.
4. Aspek Kompromi: Angka yang ditetapkan adalah hasil musyawarah mufakat, “bakuator bae” yang tujuannya positif dan bukan mengarah pada konflik antar-inter anggota jemaat melainkan untuk kemajuan dan pertumbuhan iman bersama. (*Pedoman Penulisan Sejarah jemaat/Gereja GMIM*. Bidang data dan Informasi-GMIM. 2012).

Berikut beberapa contoh sebagai perbandingan dalam menentukan HUT suatu jemaat, HUT kota dan lainnya dari aspek historis, *bakuator* dan simbolik.

1. HUT Gereja GMIM Sola Gratia Tikala Manado, ditetapkan atas dasar pertamakali beribadah di gedung bekas *societeit* Jepang tanggal 1 Oktober 1945, di mana pada waktu itu, khadim yang memimpin ibadah adalah Dominie. A. Rondo, dan jemaat membawa sendiri kursinya dari rumah. Akan tetapi, secara historis dalam sejarah gereja/jemaat di Manado, jemaat Tikala adalah termasuk jemaat mula-mula selain gereja GMIM Sentrum (yang sekarang) di pusat Kota Manado. Jemaat Protestan Kristen Tikala dalam memori kolektif sejumlah tua-tua kampung dan tua-tua jemaat, gereja dan jemaat ini sudah ada sejak tahun 1920-an, bahkan jauh sebelumnya. Ada yang mengatakan tahun 1923 sudah ada kanizah tempat ibadah di jalan Ares-Tikala dengan daerah pelayanan yang sangat luas meliputi Tikala, Ares, Banjer, Paal II, Paal IV, Paniki, Mapanget Lapangan, Kaywatu, Kairagi, perbatasan Maumbi. Tidak hanya itu, fakta historis, baptisan pertama untuk jemaat Tikala tercatat pada tahun 1877 dalam *doop register protestansche gemeente te Tikala* (Baptisan Protestan Umum di Tikala). Dapat dipastikan bahwa baptisan ini dilaksanakan di Gereja (Besar) sekarang GMIM Sentrum oleh karena Tikala bagian dari pelayanan Gereja Besar Sentrum di masa itu.

Catatan sejarah yang lain, yang lebih jauh lagi dari tahun 1923, adalah tahun 1675 dimasa pelayanan Pdt. Montanus di Manado. Dilaporkan bahwa untuk pinggiran kota Manado seperti Ares-Tikala dilayani oleh Guru-guru Injil seperti Hendrik Sybarantsz dan Johannes Adams. Hal ini berlanjut sampai masa pelayanan Pdt. Linemaan (1856-1861) dibantu oleh Guru Injil pribumi Lambertus Mangindaan.

2. Persoalan tanggal memang krusial. Akan tetapi sebagai perbandingan angka tanggal, bulan, dan tahun penetapan HUT Kota Manado tanggal 14 Juli 1623. Tanggal 14 diambil dari peristiwa heroik “Merah Putih” 14 Februari 1946 di Sulawesi Utara, khususnya Manado. Bulan Juli diambil dari penetapan berdirinya perkampungan Belanda “*staad gemeente Manado*” pemimpinya Burgemeester=walikota, dan tahun 1623 merupakan tahun dimulai penggunaan nama Manado menggantikan Wenang yang disebut-sebut dalam surat-surat resmi.
3. Contoh lainnya penetapan HUT Minahasa secara simbolik yakni 5 November adalah tanggal dan bulan kelahiran pahlawan Sam Ratulangi dan tahun 1428 dibagi atas: angka 14 kaitannya dengan sejarah Merah Putih 14 Februari 1946, dan angka 28 hubungannya dengan tanggal sumpah pemuda, akan tetapi diluar dari semuanya itu tidak banyak yang tahu, ada hubungan dengan angka keramat 555 nyatanya merupakan merk rokok impor yang selalu dihisap pak Bupati. Untuk pertamakalinya di tahun 1983 merayakan HUT Minahasa ke 555 yang merupakan selisih angka tahun 1428 dan 1983.⁴

⁴ Disoal, tanggal Hari Jadi Minahasa 5 November 1428, baca Komentar Sabtu 4 November 2003 hlm 21.

4. Tanggal dan bulan HUT Negeri/wanua Sawangan Airmadidi – Minahasa Utara. Menurut penggagas/panitia pelaksana, berdasarkan penelusuran sejarah dan percakapan serta diskusi bersama dengan tua-tua desa disepakati tanggal 11 bulan 11 (November) tahun 1211 sebagai usulan HUT wanua Sawangan. Untuk angka tahun 1211 adalah tahun untuk pertamakalinya dotu Runtuwarouw bersama taranaknya mendirikan pemukiman pertama. Kebetulan saya sebagai narasumber dalam seminar tersebut. Saya katakan, dari perspektif sejarah saya tidak dapat pertanggungjawabkan tanggal 11 bulan 11, tetapi dengan pendekatan budaya dapat dilakukan, dengan melihat angka 11 itu sebagai teks yang dapat dideskripsikan. Dalam perspektif budaya angka 11-11-2011 memiliki makna budaya yang tinggi. Angka ini dominan angka 1, memberi makna tongkat (pegangan hidup, penuntun atau kepemimpinan). Selain itu memberi harapan masyarakat ‘musti bakutongka dalam hidup). Selanjutnya angka 1 dan 1 yang dirapatkan menjadi 11 merupakan makna kejadian/peristiwa serupa tapi sama, sebelumnya dimasa lampau dibentuk pemukiman sebagai peristiwa 1 (satu) dan sekarang peristiwa yang sama peristiwa kedua atau angka 11 (angka satu dan satu yang dirapatkan). Tongkat itu juga bermakna kebijaksanaan, para walian dan tonaas zaman malesung memiliki tongkat sebagai alat kebijaksanaan dan dalam tongkat itu terdapat berbagai simbol-simbol tua Minahasa dan memiliki makna tersendiri.

Tidak sedikit anggota jemaat menginginkan usia gerejanya ratusan tahun atau tertua di wilayah itu, akan tetapi tentu bukan itu substansi penulisan sejarah jemaat/gereja. Data dan sumber eksistensi gereja masa lampau dapat saja menjadi latar belakang yang jauh ke tahun-tahun yang awal sepanjang ditemukannya fakta-fakta historis dan mempunyai kaitannya yang erat dengan perjalanan suatu jemaat. Tanggal, Bulan dan Tahun-tahun itu dapat mengisi latar belakang penulisan dan penentuan HUT jemaat/gereja Tuhan, dan tidak harus mengikuti keinginan sebagian anggota jemaat, para elit gereja, tokoh penting gereja karena sumbangannya (perpuluhan dan dermanya) yang besar, tetapi tanggal, bulan, dan tahun itu dapat memberikan kepastian historis dengan berbagai alasan yang dapat diterima oleh sebagian besar jemaat.

Ihwal Tujuan dan Manfaat Penulisan Sejarah Jemaat/Gereja

Belajar sejarah menjadikan orang bijaksana. Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataannya sejarah terus ditulis dan dipelajari sepanjang peradaban. Secara umum, sejarah mempunyai fungsi pendidikan dan yang terutama adalah pendidikan moral.

Tentunya tidak harus setiap gereja memiliki buku sejarah gereja, akan tetapi buku sejarah gereja sangat penting untuk mengukur sejauhmana tingkat perkembangan dan pertumbuhan iman jemaat sebagai suatu kesaksian orang-orang percaya yang perlu diwariskan kepada anak cucu kemudian. Mungkin kita dapat bercermin dari Kidung Jemaat No. 145 dengan se bait syairnya: *mari tuturkan kembali kisah yang indah benar, warta berharga sekali, Yesus Pahlawan besar....* Bukankah isi Alkitab juga sebagian besar adalah sejarah, sejarah yang suci, sejarah tentang Yesus Kristus dan karyanya yang agung.

Workshop Penulisan Sejarah Jemaat dan Kearsipan Gereja, 10 – 14 Februari 2020;

Bidang Data dan Informasi BP-Sinode GMIM

Penutup

Kapan gereja Anda berdiri sebagai suatu jemaat, suatu gedung, adanya suatu organisasi gereja, suatu jemaat yang mulai bersekutu/beribadah. Dimana? Siapa yang merintis, mempelopori ibadah-ibadah jemaat mula-mula? Bagaimana perkembangan dan pertumbuhan imannya? Belum tahu! Mulailah menulis sejarah jemaat dari sekarang. Akan ada kebanggaan tersendiri, ketika jemaat anda telah memiliki (dokumen/buku) sejarah jemaat dan isinya memiliki keintiman historis bagi jemaatnya. Saling ‘bakutongka’ bakubantu sebagai cerminan budaya Minahasa Mapalus untuk pertumbuhan iman dan kemuliaan nama Tuhan. *Immanuel*.



Referensi Bacaan

- Berkhoff, H., 1986. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, Thomas van den. & J. Weitjens, S.J. 1993. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia (1500-1860)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, Thomas van den. 1993. *Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia (1500-1860)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, Thomas van den. 1997. *Harta dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Graafland, N. 1874. *Inilah Kitab dari Hal Tanah Minahasa*. Nederland Zendelinggenootschap.
- Jonge, C. de. 1989. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. (cet. ke-3). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaunang, Ivan R.B. 2001. *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala: Suatu Tinjauan Sejarah, 1945-2001*. Manado: GMIM BPMJ Sola Gratia Tikala.
- Kaunang, Ivan R.B. 2003. *Sejarah Jemaat GMIM Immanuel Bahu, 1928-2003*. Manado: Unsrat Press.
- Kaunang, Ivan R.B. 2005. “Kapan Hari Jadi Kota Tomohon” (*Makalah*) yang disampaikan dalam Seminar tentang Penentuan Hari Jadi Kota Tomohon, Senin 12 Desember 2005 di Ruang Sidang DPRD Kota Tomohon, penyelenggara adalah Pansus DPRD dalam rangka Ranperda Hari Jadi Kota Tomohon.
- Kaunang, Ivan R.B. 2011. “Bagaimana Menulis Sejarah Gereja” (*Makalah*) dalam kegiatan Workshop Metode dan Metodologi Penulisan Sejarah Gereja yang dilaksanakan oleh Bidang Data dan Litbang BPS-GMIM di gedung GMIM Efrata Kamasi I Wilayah Tomohon II, Rabu 24 Agustus. Tulisan telah dimuat dalam *DODOKU* Majalah Bulanan GMIM, Edisi Nomor XII - Oktober 2011. hlm. 12-13, bersambung ke Edisi November...
- Kaunang, Ivan R.B. 2011. “Bilangan 1211, Hari Jadi Negeri Sawangan” (*Makalah*) dipresentasikan di Ruang Rapat Kantor Bupati, Rabu 9 November 2011 dalam rangkaian kegiatan “FESTIVAL WARUGA” 8-16 November 2011 di Kabupaten Minahasa Utara.
- Kruger, Muller Th. 1966. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumi, Altje., Parengkuan, F.E.W dan Ivan RB Kaunang. 2011. *Pedoman Penulisan Sejarah Gereja*. Tomohon: Kerjasama Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Sulut dan BP. Sinode GMIM.
- Parengkuan, F.E.W. 2011 (edisi revisi). “Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang Dari Masa ke Masa. Manado: MSI-Sulut Kerjasama BPMJ Setia Kudus Pondang.
- Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Watusেকে, F.S. “Sejarah Gereja di Minahasa dari Abad ke Lima Belas sampai Awal Abad ke Sembilan Belas”. *Manado Post*, 1989.